

KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN

Andri Saputra¹, Apri Fauzan Akbar², Asmuri³, Darimus⁴

andriagustus17@gmail.com¹, afrifauzan1@gmail.com², asmuri@uin-suska.ac.id³, darimus@uin-suska.ac.id⁴

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRAK

Pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan Islam, baik dalam aspek agama maupun sosial budaya masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren menghadapi berbagai tantangan dalam menyesuaikan diri dengan kebijakan pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan Islam di pondok pesantren perlu dianalisis untuk memahami bagaimana kebijakan tersebut mempengaruhi kualitas pendidikan dan pengembangan karakter santri. Kebijakan-kebijakan yang diterapkan dalam pondok pesantren, mencakup beberapa hal yaitu mengenai kebijakan internal yang berkaitan dengan kurikulum, pengajaran, dan pengelolaan sumber daya manusia, maupun kebijakan eksternal yang melibatkan hubungan pesantren dengan pemerintah dan lembaga pendidikan lainnya. Selain itu, artikel ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi pesantren dalam menjalankan kebijakan pendidikan, seperti keterbatasan fasilitas, ketergantungan pada sumber daya luar, dan perubahan sosial yang cepat. Meskipun pondok pesantren telah berusaha mengembangkan kebijakan yang mendukung kualitas pendidikan, masih ada gap antara kebijakan pendidikan pesantren dengan kebijakan pendidikan nasional. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pesantren dan pemerintah untuk mengoptimalkan peran pesantren dalam mencetak generasi yang berkualitas, baik dalam bidang agama maupun dalam menghadapi tantangan global. Artikel ini memberikan rekomendasi terkait penguatan kebijakan pendidikan pesantren agar lebih adaptif terhadap perkembangan zaman, sekaligus tetap menjaga nilai-nilai tradisional ya.

Kata Kunci: Kebijakan Pemerintah, Pondok Pesantren.

PENDAHULUAN

Pendidikan islam merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan masyarakat dan bangsa Indonesia, termasuk lah salah satunya pendidikan pesantren yang merupakan sebagai lembaga pendidikan islam yang di butuh kan masyarakat, Pendidikan Islam di Indonesia memiliki akar yang kuat dalam tradisi pesantren, yang telah menjadi salah satu pilar penting dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda. Sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan aspek akademik dan spiritual, pesantren berperan dalam mendidik masyarakat dengan nilai-nilai agama yang kokoh. Namun, dalam era globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, pesantren dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk kebutuhan untuk menyesuaikan kurikulum dan metode pengajaran agar relevan dengan perkembangan zaman.

Dalam rangka mengikuti perkembangan zaman tersebut sehingga pemerintah menerabkan berbagai Kebijakan pendidikan Islam untuk di terapkan di pesantren yang merupakan upaya untuk menjawab tantangan perkembangan zaman tersebut. Melalui kebijakan yang ada, maka diharapkan pendidikan yang diberikan dapat lebih terstruktur, berkualitas, dan mampu memenuhi kebutuhan siswa serta masyarakat.

Pesantren di Indonesia memiliki sejarah panjang, yang telah berkembang sejak masa kerajaan Islam hingga era kemerdekaan dan modernisasi saat ini. Seiring dengan perubahan zaman, pesantren menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi internal, seperti kurikulum dan metode pengajaran, maupun dari segi eksternal, seperti kebijakan pemerintah dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan Islam di pesantren sangat penting untuk memastikan bahwa pesantren tetap relevan dalam menjawab tantangan

zaman, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional yang sudah ada.

Kebijakan pendidikan Islam di pesantren mencakup berbagai aspek, seperti pengembangan kurikulum, kualitas pengajaran, pengelolaan sumber daya manusia, dan hubungan dengan pemerintah. Kebijakan ini juga berfokus pada peningkatan kapasitas pesantren dalam memberikan pendidikan yang tidak hanya mencakup ilmu agama, tetapi juga keterampilan hidup yang dapat membantu santri beradaptasi dengan dunia luar.

Melalui artikel, maka untuk mengetahui lebih jauh tentang kebijakan pendidikan Islam di pesantren maka penelitian ini sangat perlu dilakukan untuk menampa wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai kebijakan yang ada baik mengenai peran pesantren dalam mencetak generasi yang berilmu, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan global.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan penelitian kepustakaan sehingga metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi pustaka. Ciri khusus yang digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pengetahuan penelitian antara lain; penelitian ini dihadapkan langsung dengan data atau teks yang disajikan, bukan dengan data lapangan atau melalui saksi mata berupa kejadian, peneliti hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan atau data bersifat siap pakai, serta data sekunder yang digunakan (Snyder, 2019). Mendes, Wohlin, Felizardo, & Kalinowski (2020) menyatakan proses penelitian kepustakaan dilakukan dengan meninjau literatur dan menganalisis topik relevan yang digabungkan. Penelusuran pustaka dapat memanfaatkan sumber berupa jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah dan sumber lain tanpa melakukan riset lapangan. Apriyanti, Syarif, Ramadhan, Zaim & Agustina (2019). Menyatakan bahwa pemberian teori baru dengan dukungan teknik pengumpulan data yang tepat merupakan bentuk adanya literature review. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yakni dengan mengumpulkan data secara tidak langsung dengan meneliti objek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kebijakan pendidikan Islam di pondok pesantren

1. Pengertian Kebijakan

Kebijakan adalah serangkaian tindakan yang memiliki tujuan yang diikuti oleh seseorang atau sekelompok pelaku terkait dengan suatu permasalahan tertentu. Harold D. Lasswell dan Abraham Kaplan menyebutkan kebijakan merupakan sebuah program yang diarahkan pada tujuan, nilai, dan praktek. Artinya kebijakan merupakan sebuah program yang disusun berdasarkan tujuan, termasuk nilai-nilai pembuat kebijakan dan fisibilitas dalam praktek. dengan demikian kebijakan mengandung unsur fisibilitas teknis, sosial, dan politik¹

Abd halim soebahar menyatakan bahwa Kebijakan merupakan suatu hasil analisis yang mendalam terhadap berbagai alternatif yang bermuara kepada keputusan tentang alternatif terbaik. dan untuk landasan utama yang mendasari suatu kebijakan yang akan ditetapkan melalui pertimbangan akal. namun, pada suatu kebijakan bukan semata-mata merupakan hasil pertimbangan akal manusia. sehingga, akal merupakan unsur yang dominan didalam mengambil keputusan dari berbagai opsi dalam pengambilan keputusan kebijakan.²

Syafaruddin, dalam bukunya yang berjudul Efektivitas Kebijakan Pendidikan telah mendefinisikan kebijakan, bahwa Kebijakan (policy) secara etimologi (asal kata) diturunkan dari bahasa Yunani, yaitu “Polis” yang artinya kota (city). dapat ditambahkan, kebijakan mengacu kepada cara- cara dari semua bagian pemerintahan mengarahkan untuk mengelola

kegiatan mereka. dalam hal ini, kebijakan berkenaan dengan gagasan pengaturan organisasi dan merupakan pola formal yang sama-sama diterima pemerintah atau lembaga sehingga dengan hal itu mereka berusaha mengejar tujuannya.³

Secara istilah, kebijakan ini merupakan suatu bentuk dasar rencana dalam melakukan suatu pekerjaan yang dibuat sepenuhnya secara rasional melalui optimalisasi strategi untuk mencari alternatif terbaik dalam rangka usaha pencapaian tujuan secara maksimum.⁴

Dari berbagai pengertian kebijakan di atas dapat kita pahami bahwa kebijakan mengandung arti mengambil dan menetapkan suatu keputusan terbaik dari berbagai pilihan akal atas dasar musyawarah sebagai factor dominan dari hasil penetapan keputusan. Pengambilan keputusan yang berfungsi sebagai pedoman dalam rangka untuk mencapai sebuah tujuan. yang lebih baik dari yang sebelum nya

2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk individu agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual, serta berfokus pada pengembangan karakter sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁵

3. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan pembelajaran ilmu agama, di mana santri tinggal (pondok) dan belajar di bawah bimbingan seorang kiai atau guru. Pondok pesantren berperan penting dalam pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai agama, dan pengembangan keterampilan sosial santri.⁶

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan agama islam yang ada di Negara Indonesia dengan tujuan sebagai wadah pendalaman ilmu-ilmu agama islam serta diakui keberadaannya sebagai lembaga yang berperan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, Terkait dengan istilah pesantren, Mujamil Qomar mengungkapkan bahwa, dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bias disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah tersebut mengandung makna yang sama, namun juga ada terdapat sedikit perbedaan. Pondok dapat diartikan sebagai asrama dalam bentuk rumah kecil yang menjadi penginapan santri sehari-hari sehingga dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren.⁷

Kata pesantren berasal dari kata “santri”, yang dengan awalan pe dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Namun, terkadang pesantren juga dianggap sebagai gabungan dari kata “santri” (manusia baik) dengan suku kata “tra” (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik.⁸

Berbagai macam keterangan pesantren diatas maka dapat kita pahami bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan non formal yang menyelenggarakan proses pembelajaran dengan ilmu agama Islam sebagai fokus pembelajaran dan tinggal dalam satu bangunan yaitu asrama sebagai totalitas pendidikan

Dari keterangan dia atas dapat kita pahami bahwa Kebijakan pendidikan Islam di pondok pesantren merupakan serangkaian keputusan dan langkah strategis yang diambil untuk mengatur dan mengelola pendidikan di lembaga tersebut. Kebijakan di pondok pesantren ini berupa tujuan pendidikan nya, kurikulum nya, metode pengajaran nya, pengembangan sumber daya dan lain sebagainya. hal ini bertujuan untuk mengikuti perkembangan zaman dan bisa menyesuaikan dengan pendidikan umum sehingga ijazahnya di akui secara menyeluruh.

Pendidikan Islam di pesantren memberikan pengetahuan tentang bagaimana mengikuti semua petunjuk Allah SWT dan menahan diri dari semua larangan-Nya untuk membantu individu berkembang menjadi pengikut yang taat yang menghormati Allah SWT. Pendidikan Islam sudah ada di Indonesia sejak Islam pertama kali menyebar disana.

Pendidikan Islam dimulai pada fase awal dengan interaksi langsung dan tidak langsung antara da'i dan umatnya. Mereka dapat membangun masjid setelah komunitas terbentuk. Pusat ibadah dan pembelajaran. Kemudian berkembang lagi lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, dayah, surau, dan lain sebagainya ialah masjid. Padahal pada dasarnya, setiap lembaga ialah tempat belajar agama. Ternyata pesantren seperti ini sudah ada di Indonesia sebelum adanya pendidikan formal. Maka sebab itu, Pesantren ialah lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia.

Pesantren mengedepankan budi pekerti dan adab di samping disiplin ilmu agama. Banyak masyarakat Indonesia, khususnya yang beragama Islam, memuji pesantren sebagai lembaga unggulan. Karena sistem pendidikan asli Indonesia berbasis pesantren. Kurikulum, fasilitas, fakultas, dan pendanaan hanyalah beberapa komponen yang membentuk proses pendidikan dipesantren. Tentu saja, pesantren juga menggunakan berbagai teknik, termasuk sorogan, transfer informasi, dan debat. ada fasilitas pendidikan seperti madrasah, juga disebut sebagai madrasah diniyah, di pesantren. Ilmu yang bisa diajarkan di pondok pesantren juga tentang agama Islam karena sesuai dengan prinsip dasar pesantren, pendidikan agama Islam diajarkan. Ilmu-ilmu kehidupan yang dilandasi ajaran Islam juga menjadi pedoman tauhid, utamanya Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pesantren dengan cepat digeser oleh lembaga pendidikan lain sebagai akibat dari perubahan saat ini. hal ini disebabkan oleh dua faktor yaitu ketertinggalan teknologi santri itu sendiri, serta persepsi masyarakat bahwa pesantren masih menggunakan metode pengajaran yang kuno. Akibatnya, minat terhadap pesantren di kalangan masyarakat umum sangat kecil atau bahkan tidak ada sama sekali. Pesantren mungkin dihadapkan pada berbagai permintaan dan masalah yang sudah ada sebelumnya dalam sistem pendidikan yang disukai. Salah satunya ialah upaya yang dilakukan pesantren untuk memodernisasi diri agar tetap mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurangnya perhatian dari pemerintah merupakan tantangan lain yang harus diatasi oleh pesantren itu sendiri. Pesantren berusaha untuk menerapkan perubahan ini sendiri sebagai hasilnya. hal tersebut tak hayal pesantren terlambat berkembang.

B. Perkembangan Pendidikan islam di Pesantren

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam di Indonesia yang paling tua, memiliki akar transmisi sejarah yang panjang. Siapa yang pertama kali mendirikan dapat dilacak, meskipun diakui ada perselisihan di kalangan ahli sejarah dalam mengidentifikasi pendiri pesantren pertama kali. Sebagian mereka menyebut Syaikh Maulana Malik Ibrahim sebagai pendiri pertama pesantren di tanah Jawa, dalam konteks ini, analisis Lembaga Riset Islam (Pesantren Luhur) cukup cermat dan dapat dipegangi sebagai pedoman dalam memecahkan teka teki siapa pendiri pesantren pertama kali di Jawa. Dikatakan bahwa Maulana Malik Ibrahim sebagai peletak dasar pertama sendi berdirinya pesantren, sedang Raden Rahmat, putranya sebagai wali pertama di Jawa Timur 9

Pesantren sudah ada di Nusantara, sebelum bangsa Eropa datang ke wilayah Nusantara sekitar abad XVI. Dapat dikatakan bahwa asal-usul pesantren sebagai institusi pendidikan Islam merupakan proses islamisasi dari tradisi Hindu-Budha yang dilakukan oleh para kyai, sebagaimana yang dilakukan oleh paraWali Songo dalam melakukan islamisasi budaya Hindu Budha yang sebelumnya telah berkembang dan mengakar di lapisan masyarakat Indonesia, misalnya: tradisi sekaten, wayangan, dan lain sebagainya¹⁰

Pada abad 12/13 M. kegiatan penyebaran dan pengembangan dakwah Islam semakin meningkat dan telah tersebar luas di berbagai daerah. Seiring dengan itu, maka pusat-pusat pendidikan Islam semakin tersebar luas di berbagai kawasan Indonesia, terutama di Sumatera dan Jawa. di Jawa pusat pendidikan Islam itu diberi nama Pesantren. Pengembangan dan penyebaran Islam di Jawa dimulai oleh Wali Songo, sehingga kemudian

model pesantren di pulau Jawa juga mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan zaman wali songo. Karena itu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pesantren yang pertama didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi (wafat 822H/1419 M). Meskipun begitu, tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren dalam arti yang sesungguhnya adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel). Ia mendirikan pesantren di Kembang Kuning yang kemudian ia pindah ke Ampel Denta (Surabaya). misi keagamaan dan pendidikan Sunan Ampel mencapai sukses, sehingga beliau dikenal oleh masyarakat Majapahit. Kemudian bermunculan pesantren-pesantren baru yang didirikan oleh paraa santri dan putra beliau. misalnya, pesantren Giri oleh Sunan Giri, pesantren Demak oleh Raden Fatah dan pesantrenTuban oleh Sunan Bonang. Kedudukan dan fungsi pesantren saat itu belum sebesar dan sekompleks sekarang. Pada masa awal, pesantren hanya berfungsi sebagai alat Islamisasi dan sekaligus memadukan tiga unsur pedidikan, yakni: ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari¹¹

Seiring perjalanan waktu, pesantren berkembang terus sambil menghadapi berbagai rintangan. Sikap tersebut bukan ofensif, melainkan tidak lebih dari defensive hanya untuk menyelamatkan kehidupannya dan kelangsungan dakwahnya. Pada tahapan selanjutnya, pesantren diterima oleh masyarakat, sehingga tidak mengherankan jika pesantren kemudian menjadi kebanggaan masyarakat sekitarnya terutama yang telah menjadi Muslim¹²

Pada zaman penjajahan dikalangan pemerintah kolonial Belanda, timbul dua alternative untuk memberikan pendidikan kepada bangsa Indonesia, yaitu mendirikan lembaga pendidikan yang berdasarkan lembaga pendidikan tradisional, yaitu pesantren atau mendirikan lembaga pendidikan dengan sistem pendidikan yang berlaku di Barat, karena hal ini telah terjadi persaingan antara lembaga pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan kolonial. Belanda ingin menekan pertumbuhan pesantren dengan cara Pada didirikan Priesterraden (pengadilan agama) yang bertugas mengadakan pengawasan terhadap pesantren pada tahun 1882 Kemudian, pada masa kemerdekaan, pesantren merasakan nuansa baru. Kemerdekaan merupakan momentum bagi seluruh sistem pendidikan untuk berkembang lebih bebas, terbuka, dan demokratis. Lembaga-lembaga pendidikan tingkat SD, SLP dan SLA milik pemerintah mulai bermunculan. Sekolah-sekolah partikelir (swasta) juga mulai berpartisipasi menyajikan saluran pendidikan sebagai upaya pelayanan masyarakat. Proses pendidikan berjalan makin harmonis dan kondusif dengan tidak mengecualikan adanya berbagai kekurangan dan keharusan pendidikan dapat disalurkan sepenuhnya pada masa kebebasan ini namun karena hal ini lah membuat keadaan pesantren berada pada masa kritis. hal ini yang menuntut adanya perkembangan dari sistem pendidikan di pesantren. Sebagaimana diketahui bahwa pesantren pada umumnya berfokus pada ilmu-ilmu tradisional (agama) seperti ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu fikih, ilmu tauhd/akhlak, tasawuf dan juga ilmu tentang bahasa Arab¹³

Dalam perkembangannya pesantren merasakan keterbatasannya yang hanya mengembangkan ilmu-ilmu agama saja, oleh sebab itu pesantren terus mengalami perubahan dari masa kemasa sebagai bentuk perkembangannya sesuai dengan perjalanan umat dengan mengembangkan ilmu-ilmu modern (umum) seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, kesehatan, ilmu-ilmusosial, dan bahasa Inggris, disamping ilmu-ilmu agama hal ini sejalan dengan tujuan dari lulusan pesantren yaitu dapat mencapai kebahagiaan diakhirat yang secara otomatis juga akan mencapai kebahagiaan di dunia, oleh sebab itu pesantren dalam perkembangannya harus mengembangkan ilmu-ilmu tradisional sekaligus ilmu-ilmu modern yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun diakhirat.¹⁴

Sejarah memperlihatkan bahwa pesantren bukan hanya mampu bertahan dari terpaan zaman namun juga dapat merawat perkembangannya yang terus menerus meningkat dari waktu ke waktu. Menurut data yang ada, lembaga ini pertama kali didirikan khususnya di tanah Jawa pada abad ke-15 oleh Maulana Malik Ibrahim dan kemudian ditumbuhkembangkan oleh para wali Songo lainnya, dan pada tahun 2024 berdasarkan data dari departemen agama bahwa pesantren yang ada di Indonesia berjumlah sekitar 41.000 unit peningkatan ini sebagian besar dipicu oleh di sahnya UU No 18 2019 tentang pesantren.¹⁵

Pondok pesantren di Indonesia telah berkembang secara signifikan dengan banyak yang mengadopsi pendekatan pendidikan Islam moderen. Perkembangan yang berkelanjutan dari pondok pesantren ini tidak bias dilepaskan dari tradisi keilmuan yang memiliki pola pendidikan yang bersifat transformatif. Hal inilah yang menyebabkan mengapa pesantren dapat survive sampai saat ini. Pesantren bukan hanya sekedar institusi keagamaan yang berkiprah dalam dunia pendidikan keagamaan saja namun juga mampu memberikan peran untuk memberdayakan masyarakat. Untuk mampu bertahan dari keadaan zaman yang berkembang seperti saat ini, maka pesantren pun dituntut untuk mampu berkembang mengikuti zaman. Setidaknya ada dua cara yang dapat dilakukan yaitu Pertama: merevisi kurikulumnya dengan menambahkan semakin banyak mata pelajaran umum atau bahkan keterampilan umum didalamnya, Kedua: membuka kelembagaan dan fasilitas pendidikannya bagi kepentingan umum. Aspek yang perlu diperhatikan dalam merekonstruksi sistem pendidikan di pesantren adalah tentang kurikulum. Kurikulum yang awalnya hanya berorientasi pada kitab kuning yang menekankan pada bidang fiqh, tasawuf, akidah/akhlak dan bahasa, kini juga mengembangkan ilmu-ilmu modern (umum) seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, kesehatan, ilmu-ilmu sosial, dan bahasa Inggris disamping ilmu-ilmu agama. Namun perlu ditegaskan, pembaharuan/rekonstruksi kurikulum ini tidak merata berjalan pada seluruh pesantren, bahkan pesantren yang menerima pembaharuan tersebut hanya sebatas menerapkannya saja. Inilah yang menyebabkan terjadinya perkembangan dalam dunia pesantren, sebagian muncul dalam bentuk pesantren modern (rekonstruksi kurikulum) disamping pesantren salafiyah yang masih tetap bertahan. Namun dari kedua bentuk pesantren ini masing-masing memiliki karakteristiknya sendiri. Rekonstruksi/ pembaharuan atau kemodernan ini ditandai dengan sistem pendidikannya yang serba formal, dari metode pengajaran sorogan atau bandongan ke metode klasikal, tidak sedikit pesantren yang memadukan sistem non formal ke formal, baik seluruhnya maupun sebagiannya. Mengadopsi sistem pendidikan modern, pengelolaan perpustakaan sampai sistem informasi dengan menggunakan media sosial¹⁶

Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia, pesantren memiliki komponen dan tujuan yang harus dipenuhi. Ketika sebuah bangunan memiliki unsur-unsur seperti ulama, pondok atau asrama, masjid, dan santri, itu disebut sebagai pesantren. Pesantren dibagi menjadi dua kategori: pesantren salafiyah dan khalafiyah. Pesantren salafiyah ialah pesantren yang fokus pada pengajaran sastra Islam tradisional. Kerangka kerja ini dibuat untuk memudahkan pengajaran metode yang dapat menggantikan metode sorogan. Pengetahuan umum tidak diajarkan di pesantren ini. Pesantren Khalafiyah adalah pesantren pengajaran dalam teks-teks Islam tradisional dan mendirikan sistem sekolah umum dalam batas-batas lingkungan dan otoritas pesantren.¹⁷

Akibat modifikasi belakangan ini dan fakta bahwa pesantren hanya menawarkan pelajaran agama dalam bentuk Madrasah Diniyah, pendidikan pesantren mulai mengenal dan mengikuti sistem pendidikan gaya barat yang dikembangkan oleh pemerintah Belanda. Ini diterima dengan baik.

Pendidikan pesantren memiliki keistimewaan karena meskipun berkembang, ia tidak pernah kehilangan sifat dan kualitas khas pesantren. Dalam rangka menyebar luaskan ajaran Islam di seluruh komunitas Muslim dan berusaha untuk menghasilkan manusia yang bermoral dengan pengalaman keagamaan yang konsisten, pendidikan pesantren bertujuan untuk memahami ajaran dan ilmu Islam (tafaqquh fi aldin). Pendidikan yang mengedepankan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kompetensi profesional yang dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa depan semakin lumrah di pesantren.¹⁸ dalam hal ini kami selaku penulis akan memaparkan beberapa kebijakan pendidikan islam di pondok pesantren berdasarkan Undang-Undang

1. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003)

Undang-Undang ini mencakup berbagai aspek sistem pendidikan nasional, termasuk tujuan, penyelenggaraan, dan jenis pendidikan. beberapa poin penting dalam UU ini adalah: Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berbudi pekerti luhur, Penyelenggaraan pendidikan harus mengacu pada prinsip keadilan, keberagaman, dan keberlanjutan. Undang-Undang ini mengatur tentang sistem pendidikan nasional di Indonesia, termasuk pendidikan formal, non formal, dan informal. Tujuannya adalah untuk menciptakan sistem pendidikan yang terintegrasi dan berkualitas.¹⁹

2. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren

Undang-Undang ini mengatur tentang penyelenggaraan pendidikan di pesantren dan mengakui peran penting pesantren dalam sistem pendidikan nasional. beberapa poin penting dalam UU ini adalah: Pengakuan Resmi: Kurikulumnya, Akreditasinya. Perlindungan Santri nya dan Dukungan Pemerintah.²⁰

3. Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021

Peraturan ini mengatur tentang Penyelenggaraan Pendidikan di Pondok Pesantren. mengenai penyelenggaraan pendidikan di pesantren tersebut beberapa poin penting dalam PP ini adalah: Penyelenggaraan Pendidikan Akreditasi, Dukungan Pemerintah, Perlindungan Santri ²¹

4. Peraturan Menteri Agama No. 18 Tahun 2020

Peraturan ini mengatur tentang Penyelenggaraan Pendidikan di Pondok Pesantren. beberapa poin penting dalam peraturan ini adalah: Kurikulum, Standar Pendidikan, Pengembangan Sumber Daya, Perlindungan Santri, Kerjasama²²

5. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Undang-Undang ini mengatur tentang posisi, hak, kewajiban, dan tanggung jawab guru dan dosen dalam sistem pendidikan nasional. beberapa poin penting dalam UU ini adalah: Peningkatan Kualitas, Hak dan Kewajiban, Pengembangan Karier Peran dalam Pendidikan²³

6. Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

Undang-Undang ini mengatur tentang perlindungan anak di Indonesia, menekankan hak-hak anak dan upaya pencegahan serta penanggulangan berbagai bentuk kekerasan terhadap anak. beberapa poin penting dalam UU ini adalah: Hak Anak Pencegahan Kekerasan Keterlibatan Masyarakat, Pengawasan dan Penegakan Hukum²⁴

Dari beberapa kebijakan pendidikan islam di atas dapat kita simpulkan secara garis besarnya meliputi kebijakan tentang, kurikulum, peningkatan kualitas pengajaran, dukungan pemerintah, sistem evaluasi yang efektif, serta peran aktif pesantren dalam masyarakat

Adapaun analisis yang bisa kita lakukan bahwa Kebijakan pendidikan Islam di pesantren yang ditetapkan pemerintah merupakan langkah strategis yang bertujuan untuk

meningkatkan kualitas pendidikan dan peran pesantren dalam masyarakat. Sehingga pesantren bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan tidak tertinggal dan tidak kuno dari pandangan sebagian orang, kunonya dimana ada pesantren yang memfokuskan agama tanpa ada ilmu umum, mereka Cuma sekedar tau tapi tidak dikaji mereka tentang mempelajari bahasa selain bahasa asing, dan ada juga zaman dahulu, mereka anti belajar bahasa inggris dan mereka mengatakan bahasa inggris itu bahasa munafik, padahal ilmu agama dan ilmu umum itu mesti kita pelajari dan tidak hanya sekedar belajar agama saja tujuannya agar kita tidak dibodohi oleh Negara lain sehingga dengan adanya kebijakan di pesantren untuk mengikuti pembelajaran umum di pesantren, maka pesantren lebih terarah dan sesuai kebutuhan masyarakat, dan kebijakan ini sudah dijalankan oleh berbagai pesantren, namun ada juga mereka tidak mengikuti kebijakan ini, mereka memiliki kurikulum tersendiri yang pokok kitab kuning dan agama saja, dan tidak menggunakan kurikulum nasional yg ditetapkan pemerintah

C. Implementasi kebijakan pendidikan islam di pesantren

Implementasi kebijakan pendidikan Islam di pesantren melibatkan beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan agar pendidikan yang diberikan efektif dan berkualitas. Adapun implementasi kebijakan tersebut yaitu:

1. Kurikulum yang Terintegrasi

Kurikulum di pesantren harus mengintegrasikan pendidikan agama dan umum. Kebijakan pendidikan Islam mendorong pesantren untuk mengembangkan kurikulum yang mencakup ilmu agama (tafsir, fiqh, hadits) dan ilmu umum (matematika, sains, bahasa) sehingga santri dapat memiliki pengetahuan yang komprehensif. Pesantren yang menggunakan pelajaran agama dan umum ini adalah pesantren khalafiyah yang menggabungkan kurikulum nasional dengan pesantren Ponpes Khalafiyah Pondok pesantren yang mengadopsi sistem madrasah atau sekolah, kurikulumnya disesuaikan dengan kurikulum pemerintah, dalam hal ini departemen pendidikan nasional dan departemen agama, melalui penyelenggaraan SD, SLTP, dan SMU atau MI, MTS, dan MA. Bahkan ada pula yang sampai tingkat perguruan tinggi.²⁵

2. Metode Belajar dan Pengajaran

Metode pembelajaran di pondok pesantren salafiyah masih identik menggunakan cara lama atau bisa disebut menggunakan metode asli dari ciri khas pondok pesantren. disamping itu ada juga yang menggunakan metode modern yang merupakan metode belajar hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan berbagai metode yang berkembang pada masyarakat. Metode lama yang digunakan dalam pesantren ialah metode sorogan, bandongan, musyawarah atau bahtus masa'il, hafalan, praktik ibadah.

3. Pelatihan dan Pengembangan Guru

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat dengan sistem asrama. Pesantren sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang uru atau kyai dengan ciri khas yang karismatik dan bersifat independen dalam segala hal. Selayaknya pendidikan pada umumnya.²⁶

Kualitas pengajar adalah faktor kunci dalam pendidikan. Kebijakan mendorong pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru pesantren. Ini termasuk workshop, seminar, dan pendidikan lanjutan untuk meningkatkan kompetensi dan metode pengajaran.

4. Peningkatan Fasilitas dan Infrastruktur

Kebijakan ini juga berfokus pada perbaikan infrastruktur pesantren, termasuk ruang kelas, perpustakaan, dan fasilitas belajar lainnya. Peningkatan ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

5. Sistem Evaluasi dan Akreditasi

Implementasi kebijakan juga melibatkan penetapan sistem evaluasi yang jelas untuk

menilai kualitas pendidikan di pesantren. Akreditasi pesantren oleh pemerintah atau lembaga terkait membantu memastikan standar pendidikan yang diterapkan.

6. Keterlibatan Masyarakat dan Stakeholder

Pendidikan di pesantren sebaiknya melibatkan masyarakat, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya dalam proses perencanaan dan evaluasi. Keterlibatan ini dapat meningkatkan dukungan masyarakat terhadap pendidikan pesantren.

7. Pendanaan dan Dukungan Pemerintah

Pemerintah perlu menyediakan dana dan dukungan untuk pengembangan pendidikan di pesantren. Ini dapat berupa bantuan keuangan, fasilitas, atau program-program yang mendukung pendidikan.

8. Pendidikan Karakter dan Kemandirian

Kebijakan pendidikan Islam juga menekankan pentingnya pendidikan karakter dan nilai-nilai moral. Pesantren harus membekali santri dengan etika dan akhlak yang baik, serta kemampuan untuk mandiri dan berkontribusi pada masyarakat.

9. Integrasi dengan Pendidikan Formal

Pesantren juga memiliki sebuah sistem untuk memperlancar kegiatan pembelajarannya. Yang terintegrasi dengan pendidikan umum Sebagai kunci utama pada pendidikan, kurikulum dipandang sebagai hal esensial bagi manusia. Kurikulum pada pesantren juga dirancang untuk mencapai sebuah tujuan dari pesantren itu sendiri. Kurikulum madrasah atau sekolah formal yang diselenggarakan oleh pondok pesantren pada umumnya sama dengan kurikulum yang digunakan oleh sekolah-sekolah, yaitu menggunakan kurikulum pendidikan nasional dengan kesepakatan menteri Agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan Namun yang membedakan ialah kurikulum tersebut diintegrasikan dengan kurikulum pesantren²⁷.

Pesantren didorong untuk bekerja sama dengan lembaga pendidikan formal, sehingga lulusan pesantren dapat mendapatkan pengakuan formal untuk pendidikan yang telah mereka terima. Melalui berbagai langkah ini, implementasi kebijakan pendidikan Islam di pesantren diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya berilmu tetapi juga berakhlak, siap menghadapi tantangan zaman, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Kebijakan pendidikan Islam di pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda. Dari analisis yang dilakukan, beberapa poin penting dapat disimpulkan:

1. Dukungan Pemerintah: Dukungan yang memadai dari pemerintah, baik dalam bentuk pendanaan maupun kebijakan yang jelas, sangat diperlukan untuk memperbaiki fasilitas dan program pendidikan di pesantren
2. Kurikulum: Pentingnya pengembangan kurikulum yang terintegrasi antara pendidikan agama dan ilmu umum agar pesantren dapat menghasilkan santri yang siap menghadapi tantangan global.
3. Kualitas Guru: Peningkatan kualitas guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional merupakan faktor kunci untuk meningkatkan efektivitas pengajaran di pesantren.
4. Sistem Evaluasi: Penerapan sistem evaluasi dan akreditasi yang objektif penting untuk menjamin kualitas pendidikan, sekaligus memberikan kepercayaan kepada masyarakat tentang mutu pendidikan di pesantren.
5. Keterlibatan Masyarakat: Pesantren harus berperan aktif dalam masyarakat, menjadi agen perubahan sosial, dan berkontribusi dalam pengembangan masyarakat yang lebih baik.

6. Integrasi dengan Pendidikan Nasional: Integrasi yang lebih baik dengan sistem pendidikan nasional akan memastikan bahwa pendidikan di pesantren diakui secara resmi dan lulusan mendapatkan pengakuan yang setara dengan pendidikan formal lainnya. melalui langkah-langkah strategis tersebut, kebijakan pendidikan Islam di pesantren diharapkan dapat berfungsi secara optimal, menciptakan generasi yang tidak hanya berpengetahuan dan berkompeten, tetapi juga berakhlak dan siap memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Syafii Ma'arif, Pondok Pesantren: Sejarah dan Perannya dalam Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Gramedia. . (2020)
- Ahmad Saifuddin, 'Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan', Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.3 No.1 (2015),
antaranews.com/berita/4294515/kemenag-sebut-pesantren-bertambah-11-ribu-sejak-uu-pesantren-disahkan di akses 2 November 2024
- Arifin, Z. Perkembangan pesantren di Indonesia. Jurnal Pendidikan Agama Islam, (2012)
- F. Rahman. (Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia. (Yogyakarta: Deepublish. 2022).
- H.A.R. Tilaar. Pendidikan Islam dalam Perspektif Global. (Jakarta: Rineka Cipta. 2009)
- Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Hasan, M. Perkembangan Pendidikan Pesantren di Indonesia. TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, (2015).
- Jumira Warlizasusi, Analisis Kebijakan Pendidikan Islam, (PT Litera siologi, 2022)
- Luthfiyana Nur Rohmah, Subiyantoro Implementasi Kebijakan Pendidikan Pesantren Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam ISSN: 24074462 (Cetak), 26145812 Elektronik) Vol. 8, No. 1, 2021.
- Mashudul Ikhsan , Daim Triwahyono, Bambang Joko Wiji Utomo, Jurnal PENGILON, Nomor 02 Volume 4, Juli - Desember 2020, ISSN: 9772597762005
- Mujamil Qomar, Pesanten Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi, (Jakarta: Erlangga 2002), h 1
- Mulyasa, Manajemen Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasi. (Bandung: Remaja Rosdakarya.. 2013
- Mustofa. Pendidikan Pesantren: Kebijakan dan Implementasi. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2023)
- Naharuddin. Pengantar Pendidikan Pesantren. Yogyakarta: Deepublish. 2021)
- Nawawi, H. Hukum Perlindungan Anak: Teori dan Praktik. (Yogyakarta: Deepublish. 2021).
- Suhardi, S. Guru dan Dosen dalam Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Rineka Cipta. (2016)
- Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, Manajemen Pondok Pesantren, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005),
- Syaiful Sagala, Administrasi Pendidikan Kontemporer, (Bandung: Alfabeta, 2006), Syafaruddin, Efektivitas Kebijakan Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),